

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Model adalah bentuk yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas, dalam model terdapat strategi pencapaian dengan pendekatan, metode dan teknik. Pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginsiprasi, menguatkan dan melatari metode dengan cakupan teoritis tertentu. Metode adalah prosedur, urutan, langkah – langkah dan cara yang digunakan dalam pencapaian tujuan, dapat dikatakan bahwa metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode, dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

Secara bahasa, strategi berasal dari kata *strategic* yang berarti menurut siasat atau rencana dan strategi yang berarti ilmu siasat. Menurut istilah strategi adalah rencana yang cermat mengenal kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi adalah bagaimana menggerakkan pasukan ke posisi paling menguntungkan sebelum pertempuran aktual dengan pesaing. Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang¹.

Menurut Marrus, strategi dapat diartikan sebagai proses dari seseorang untuk membuat rencana yang mempunyai guna untuk membantu memfokuskan diri serta membantu mencapai hasil yang telah diharapkan².

Menurut Chandler, strategi adalah sebuah alat dari perusahaan ataupun organisasi yang digunakan untul mencapai tujuan yang diinginkan, untuk keperluan jangka panjang, dan juga digunakan untuk pemrioritasan alokasi sumber daya.³

Menurut Quinn, strategi adalah sebuah bentuk dari perencanaan yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan, dan juga rangkaian yang bisa bersatu menjadi suatu kesatuan yang utuh. Di mana strategi sebagai formulasi yang disusun dengan baik, supaya

¹ Fred R. David, *Manajemen Strategi : Konsep*, (Jakarta, Prenhallindo : 2016)

² Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 2016), hal 19

³ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 2016), hal 19

bisa membantu penyusunan sumber daya dari perusahaan atau organisasi supaya mampu bertahan dari ketatnya persaingan⁴.

Menurut Porter, strategi adalah sebuah alat yang cukup penting guna untuk mendapatkan sebuah keunggulan dibandingkan dengan yang lainnya⁵.

2. Sejarah Strategi

Dalam peradaban barat, istilah *strategos* dapat ditelusuri kembali ke Yunani kuno, untuk siapa itu berarti hakim kepala dan panglima militer yang bertanggung jawab untuk menggunakan ilmu dan seni dari kekuatan politik, ekonomi, psikologis dan militer untuk memberikan dukungan maksimum untuk kebijakan yang diadopsi dalam kondisi perdamaian atau perang⁶.

Orang-orang Yunani kuno, yang pandangannya tentang strategi memengaruhi peradaban Barat, menyamakan strategi militer atau politik dengan para juru mudi di kapal-kapal pelaut. Ahli strategi awal ini harus menafsirkan peta mereka dan pemahaman mereka tentang arus yang berlaku dengan tujuan perjalanan mereka dan keterampilan mereka sendiri dengan kemudi. Orang Yunani menganggap kebijaksanaan strategis berkaitan antara posisi dan perspektif yang berbeda menuju tujuan tertentu. Konsep strategi pra-modern menekankan pada kualitas personal dan relasional daripada tujuan. Selanjutnya, peta pra-modern berkembang dan “organik,” dalam arti bahwa mereka dapat ditambahkan, ditafsirkan kembali, dan dimodifikasi sesuai dengan pengalaman tertentu. Penggambaran gunung, lembah, atau tonggak penting lainnya dan indikator kemajuan tertentu dapat dengan mudah ditambahkan ke peta. Relativisme subyektif ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep strategi orang-orang Yunani kuno⁷.

Selain itu, mengingat bahwa bentuk organisasi beroperasi di berbagai bidang sekaligus tergantung pada keadaan tertentu, strategi harus sesuai dengan bentuk yang diambil organisasi pada titik waktu tertentu. Oleh karena itu, strategi terjadi di semua tingkatan dan bagian hierarki organisasi, sebagai campuran dari

⁴ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Binarupa Aksara,2016), hal.19

⁵ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Binarupa Aksara,2016), hal.19

⁶ Amirullah, *Manajemen Strategi, Teori, Konsep-Kinerja*, (Jakarta, Rajawali Pers : 2016)

⁷ Amirullah, *Manajemen Strategi, Teori, Konsep-Kinerja*, (Jakarta, Rajawali Pers : 2016)

apa yang sekarang kita sebut strategi, taktik, dan operasi. Dengan konsep ini, orang-orang Yunani kuno akan mengalami kesulitan untuk melengkapi perdebatan saat ini antara desain atau aliran pemikiran atas ke bawah dan aliran pemikiran bawah ke atas. Strategi pramodern adalah tentang saling mempengaruhi paradoks dan kontradiksi yang muncul, saling mengadu domba dan menyeimbangkan proses berpikir strategis.

3. Tujuan strategi

Strategi dapat menjadi jembatan yang memudahkan keberlangsungan perencanaan, pelaksanaan dan juga pencapaian tujuan. Tidak hanya untuk mencapai tujuan secara personal, tetapi juga bisa diterapkan untuk mencapai tujuan dalam bentuk kelompok dan organisasi. Berikut ada beberapa tujuan pentingnya membuat strategi⁸.

a. Menjaga kepentingan

Tujuan strategi untuk menjaga kepentingan karena wacana yang ada di dalam strategi merupakan aturan atau langkah-langkah guna mencapai tujuan sasaran. Tujuan strategi memiliki peruntukan serta kepentingan yang sangat luas, maka tujuan dari strategi sangat baik untuk dijaga oleh semua pihak. Strategi bisa digunakan oleh pihak individu, pihak kelompok, pihak organisasi, ataupun pihak-pihak lain yang memang perlu untuk menggunakannya. Dengan adanya strategi, kepentingan atau tujuan awal akan tetap terjaga karena isi dari strategi tersebut adalah merupakan tata cara atau langkah-langkah untuk mencapai target sasarannya.

b. Sebagai sarana evaluasi

Tujuan strategi sebagai sarana evaluasi karena strategi dapat menjadi salah satu sarana untuk berintrospeksi diri yang akan berguna dalam memberi tuntutan kepada diri sendiri untuk mencapai hasil yang lebih baik, menggapai tujuan, dan meminimalisir kemungkinan adanya kegagalan. Strategi merupakan salah satu sarana yang bisa digunakan untuk melakukan introspeksi diri guna untuk menuntut diri mencapai tujuan dan hasil yang lebih baik serta meminimalisir kemungkinan terjadinya kekurangan ataupun kegagalan.

c. Memberikan gambaran tujuan

Tujuan strategi memberikan gambaran tujuan karena strategi dapat menjadi gambaran apa yang harus dilakukan demi

⁸ Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*. (Yogyakarta, CV Andi Offset : 2016).

mencapai titik puncak sesuai rencana. Gambaran tersebut merupakan titik terang yang mengarahkan setiap langkah tindakan supaya tujuan semakin terlihat nyata. Menentukan strategi adalah sebuah jawaban yang tepat. Strategi bertujuan untuk memberikan gambaran apa yang harus dilakukan untuk mencapai titik puncak yang diinginkan.

d. Memperbarui strategi yang lalu

Tujuan strategi memperbarui strategi yang lalu karena dalam menjalankan suatu strategi terkadang muncul kemungkinan kegagalan atau kalah saing sehingga perlu dibuatnya strategi yang lebih baru untuk menggantikan strategi sebelumnya. Tidak hanya memiliki fungsi untuk evaluasi dan memberikan gambaran mengenai tindakan yang harus dilakukan, tetapi juga memiliki tujuan untuk memperbarui strategi yang telah digunakan sebelumnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa mungkin selama menjalankan strategi, ada beberapa hal yang menyebabkan strategi yang telah dibuat menjadi kurang efektif atau mungkin kalah saing sehingga strategi lama perlu diubah dengan strategi baru atau juga bisa dengan cara melakukan evaluasi terhadap strategi lama sehingga menjadi strategi yang baru dan tidak kalah saing.

Lebih efisien dan efektif

Entah secara sadar atau tidak, strategi terbukti banyak membantu para penggunanya. Dilihat dari segi waktu dan cara yang mereka lakukan apabila menggunakan strategi maka akan menjadi lebih efektif dan efisien sehingga pencapaian yang mereka dapatkan pun tidak dengan cara yang menghabiskan banyak waktu dan membuang banyak tenaga. Dengan perencanaan strategi yang baik dan benar, semua hal bisa dijalankan dengan lebih tepat sasaran

e. Mengembangkan kreativitas dan inovasi

Adapun tujuan lain dari dibuatnya strategi yaitu sebagai upaya untuk mengembangkan kreativitas dan juga inovasi karena tidak bisa dipungkiri bahwa demi mencapai sebuah tujuan yang sesuai, maksimal, dan hasil yang memuaskan, membutuhkan cara - cara yang unik dan berbeda dibandingkan dengan yang lain. Dengan adanya perencanaan strategi yang matang, akan semakin terpacu untuk berinovasi.

f. Mempersiapkan perubahan

Adapun tujuan terakhir dari strategi, yakni sebagai sarana untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan karena tidak bisa dipungkiri apabila semua hal selalu bersifat dinamis

atau bisa berubah-ubah. Maka dari itu, kita tidak bisa menggunakan satu strategi saja untuk selamanya. Akan tetapi, perlu memperbarui dan mengevaluasi langkah-langkah yang telah dijalankan agar tetap mampu untuk bersaing dan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diinginkan.

4. Fungsi Strategi

Fungsi dari strategi pada dasarnya adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif. Ada enam fungsi yang harus dilakukan secara simultan⁹, yaitu :

- a. Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain. Strategi dirumuskan sebagai tujuan yang diinginkan, dan mengkomunikasikan, tentang apa yang akan dikerjakan, oleh siapa, bagaimana pelaksanaan pengerjaannya, untuk siapa hal tersebut dikerjakan, dan mengapa hasil kinerjanya dapat bernilai. Untuk mengetahui, mengembangkan dan menilai alternatif-alternatif strategi, maka perlu dilihat sandingan yang cocok atau sesuai antara kapabilitas organisasi dengan faktor lingkungan, di mana kapabilitas tersebut akan digunakan.
- b. Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
- c. Memanfaatkan atau mengeksplorasi keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
- d. Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang. Khususnya sumber dana dan sumber-sumber daya lain yang diolah atau digunakan, yang penting dihasilkannya sumber-sumber daya nyata, tidak hanya pendapatan, tetapi juga reputasi, komitmen karyawan, identitas merek dan sumber daya yang tidak berwujud lainnya.
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi ke depan. Strategi harus menyiapkan keputusan yang sesuai dan sangat penting bagi upaya untuk pencapaian maksud dan tujuan organisasi.
- f. Menanggapi serta bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu. Proses yang terus-menerus berjalan bagi penemuan maksud dan tujuan untuk menciptakan dan menggunakan sumber sumber daya, serta mengarahkan aktivitas pendukungnya.

⁹ Sofjan Assauri, *Strategic Management : Sustainable Competitive Advantages*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013, hlm. 5-8.

5. Manfaat strategi

Manfaat strategi utama dari menjalankan manajemen strategi adalah agar bisa membantu organisasi dalam membuat strategi yang lebih baik dengan pendekatan yang lebih logis, rasional dan sistematis untuk setiap pilihan yang nantinya ditemukan¹⁰. Organisasi yang menggunakan manajemen dan sistem perencanaan yang baik menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Selain itu, manfaat lain dari menerapkan manajemen strategi adalah sebagai berikut

- a. Memberikan pandangan yang objektif terkait masalah manajemen organisasi
- b. Menekan dampak perubahan yang bisa membawa kerugian pada organisasi.
- c. Membantu memilih keputusan besar yang mampu mendukung tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan.
- d. Mendesain kerangka kerja untuk komunikasi internal pada setiap individu.
- e. Memberikan pendekatan yang lebih kooperatif, terintegrasi dan antusias agar bisa mengatasi masalah dan peluang lainnya.

Perumusan strategi dan implementasi strategi harus sesuai dengan tujuan strategis dan misi strategis. Tujuan strategis dan misi strategis disusun berdasarkan informasi yang diperoleh dari analisis lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Organisasi mempelajari lingkungan eksternal dan internal agar dapat mengidentifikasi peluang - peluang dan ancaman dan menentukan bagaimana menggunakan kompetensi-kompetensi intinya dalam usaha mendapatkan hasil strategisnya yang diinginkan. Dengan pengetahuan ini, organisasi membentuk tujuan-tujuan strategis, misi strategis menspesifikasi, secara tertulis, tujuan yang ingin dicapai organisasi tersebut dan sasaran yang ingin dilayani ketika mendayagunakan sumber daya, kapabilitas, dan kompetensi - kompetensinya¹¹.

6. Jenis Strategi

Ada beberapa jenis strategi¹² yaitu:

- a. Strategi integrasi

¹⁰ Sofjan Assauri, *Strategic Management : Sustainable Competitive Advantages*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013, hlm. 5-8.

¹¹ Sofjan Assauri, *Strategic Management : Sustainable Competitive Advantages*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013, hlm. 5-8.

¹² Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 2016), hal 19

Disebut sebagai strategi integrasi karena strategi ini lebih sering digunakan oleh organisasi untuk mengontrol masalah yang terjadi diberbagai bagian.

b. Strategi intensif

Strategi intensif adalah strategi yang lebih cocok digunakan untuk mengecek keadaan sasaran atau untuk sekadar melihat pengembangan produk.

c.Strategi diversitas

Strategi diversitas adalah strategi yang lebih sering digunakan guna untuk berupaya menambahkan inovasi baru ke dalam organisasi tanpa harus merusak atau mengganggu harapan sasaran yang telah terbentuk.

d. Strategi defensif

Strategi defensif merupakan sebuah strategi yang menjalankan kegiatan dengan dasar rasionalitas. Bagaimanapun juga rasionalitas dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tanpa harus merusak skema dan juga alur yang telah ada.

B. Guru

1. Pengertian guru

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya¹³. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen).Sebutan guru dalam Al Qur'an antara lain ulama, *ar-Rasikhuna fi al-Ilm*, *Ahl al-Dzikh*, *Murabbi*, *Muzakky*, *Ulul Albab*, *Mawa'idz*, dan *Mudarris*. Selain itu ada pula istilah *Mu'allim* dan *Mursyid*.

2. Tujuan guru

Tujuan guru dalam pendidikan¹⁴ antara lain :

a. Guru sebagai fasilitator

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan

¹³ Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*, (Jakarta, Rineka Cipta : 2017), hal. 5.

¹⁴ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, PT.Sinar Baru : 2012)

nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat “*topdown*” ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat “*top-down*”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat. Sementara, siswa lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru¹⁵.

Berbeda dengan pola hubungan “*top-down*”, hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator, seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran
- 2) Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis.
- 3) Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
- 4) Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.
- 5) Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa

Agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana : 2014)

belajar. Dari ungkapan ini, jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya¹⁶.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses yakni mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederhana, bersikap akrab dan melebur, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, serta bersikap positif.

b. Guru sebagai motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator¹⁷. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul.

c. Guru sebagai inspirator

Guru sebagaimana kita ketahui, banyak yang menafsirkan sebagai seorang yang serba bisa dihadapan peserta didiknya, sehingga akan merasa malu atau gengsi jika seorang guru kalah ilmu dihadapan siswanya. Sebenarnya

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana : 2014)

¹⁷ Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo : 2013)

guru bukan hanya menjadi sumber transfer ilmu pengetahuan akan tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pemberi teladan, moderator, modernisator, peneliti, atau paling tidak sebagai pemberi inspirasi bagi siswanya. Dengan demikian, guru yang mengambil peran sebagai inspirator, secara langsung dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, luwes dalam berkomunikasi, rendah hati, selalu ingin belajar dan bekerja keras, fleksibilitas dalam bergaul, berani bersikap, memiliki prinsip dalam kebenaran, dan yang paling utama tidak merasa bosan menjadi seorang pendidik¹⁸.

Guru sebagai inspirator, harus memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Pada hakikatnya guru dilahirkan hanyalah untuk menempati ranah pemberi inspirasi. Jika posisi ini dapat dilakukan maka harapan untuk membentuk manusia pembelajar akan tercapai dengan segera. Inspirator itu sebenarnya bukan hal yang mudah, karena seorang inspirator itu akan diteropong khusus oleh orang yang diinspirasi, teropong itu mirip *microscop*, dapat digunakan untuk memperbesar hingga 10 juta kali obyeknya. Guru adalah sosok yang sanggup menerapkan gagasan cerdas bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarsa Sun Tuladha-Ing Madya Mangun Karsa-Tut Wuri Handayani*.

d. Guru sebagai inovator

Guru sebagai inovator, guru berfungsi melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran. sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Gagasan baru itu misalnya penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran maksudnya menggunakan manfaat internet atau intranet sebagai media pembelajaran.

Kehidupan selalu mengalami perubahan sebab kehidupan memang sebuah proses yang dinamis. Dinamisasi pola kehidupan seringkali jauh melebihi kemampuan adaptasi

¹⁸ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2011).

yang dimiliki oleh seseorang sehingga seringkali terjadi satu atau beberapa perbedaan sehingga muncul friksi atau gesekan yang pada akhirnya menjadikan perbedaan konsep. Anak didik adalah sosok yang belum stabil dalam segala aspek sehingga setiap kali menghadapi persoalan dalam hidup atau proses hidup, maka sebuah teladan bagus agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Oleh karena itulah, maka eksistensi guru sebagai innovator kegiatan, khususnya dalam pola pembelajaran sangat diperlukan. Kehidupan yang dinamis memberikan konsekuensi logis yang menuntut setiap orang untuk memberikan sesuatu yang baru sehingga selalu sejalan dengan perkembangan pola kehidupan.

3. Manfaat guru

Beberapa manfaat guru dalam pendidikan terkait tugasnya¹⁹ antara lain :

a. Tugas *educational* (pendidikan)

Mendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Guru sebagai pendidik karena dapat meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan ikut meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sehingga manfaat guru sebagai pendidik adalah anak didik mendapatkan bimbingan yang lebih banyak diarahkan pada pembentukan “kepribadian” anak didik diantaranya mempunyai tanggung jawab terhadap sesama. Sehingga dari sinilah salah satu pribadi kreatif seorang anak akan terbentuk.

b. Tugas *instructional* (pengajaran)

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran karena guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu dan bahan yang akan diajarkannya. Manfaat guru sebagai pengajar adalah berkembangnya kecerdasan dan daya intelektual anak didik, dengan tekanan perkembangan pada kemampuan kognitif,

¹⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2014), hal. 242-243.

afektif dan psikomotorik. Sehingga anak didik menjadi manusia yang cerdas sekaligus juga terampil.

c. Tugas *managerial* (pelaksanaan)

Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkalaku siswa yang tidak diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkalaku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal, iklim sosio emosional yang positing serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif²⁰. Guru melakukan tugas manajerial karena guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Manfaat guru dalam majerial adalah terkelolanya kehidupan lembaga atau organisasi, pengelolaan itu meliputi personal atau anak didik, yang lebih erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian anak, material atau sarana. Operasional atau tindakan yang dilakukan, yang menyangkut metode mengajar, pelaksanaan mengajar, sehingga dapat tercipta kondisi yang seoptimal mungkin untuk terlaksananya proses belajar mengajar dan dapat memberikan hasil yang baik bagi perkembangan anak didik.

4. Ciri – ciri guru

Adapun ciri–ciri guru, antara lain 1) guru memprioritaskan siswa dan proses belajarnya, 2) guru menguasai bahan/ mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya pada siswa, 3) guru bertanggung jawab mengawasi hasil belajar siswa, 4) guru mampu berpikir secara sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, 5) guru semestinnnya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya²¹.

5. Peran guru

Posisi guru sesuai perannya sangat penting dalam dunia pendidikan. Secara umum posisi peran guru²² adalah sebagai berikut.

a. Pendidik

²⁰ Barnawi dan M Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Rzz Media, 2012), hlm. 233

²¹ Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta, Ar-Ruz Media : 2013)

²² Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada : 2013)

Guru adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa, karena guru merancang dan menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode dan strategi yang sesuai untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Peran ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa²³.

b. Pembimbing

Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengembangkan potensinya karena guru memberikan bimbingan akademik, serta membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, merencanakan karir, dan mengatasi tantangan pribadi. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

c. Fasilitator

Guru memainkan peran sebagai fasilitator pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, karena guru menggunakan berbagai strategi, sumber daya, dan teknologi pendidikan untuk memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan siswa. Guru harus memberikan fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar agar interaksi berlangsung efektif.

d. Evaluator dan pemberi umpan balik

Evaluator atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Guru melakukan evaluasi terhadap kemajuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Guru memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Guru juga merencanakan dan melaksanakan penilaian untuk mengukur prestasi siswa.

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena evaluasi atau penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya : 2016)

belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal²⁴.

e. Model dan teladan

Guru berperan sebagai model yang baik untuk siswa dalam hal sikap, etika, dan perilaku yang positif karena guru memberikan teladan yang menginspirasi dan membantu membentuk karakter siswa. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu pribadi dan apa saja yang dilakukan guru menjadi sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki ketrampilan dan kerendahan hati untuk memperkaya arti pembelajaran.

f. Pengajar

Tugas utama guru sebagai pengajar yakni memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami ketrampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, antara lain membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan. Oleh karena itu, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami ketrampilan yang dituntut dalam pembelajaran

²⁴ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017),h.13

g. Pembaharu

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Sehingga tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik agar mereka mampu mengambil pelajaran yang telah lalu untuk dijadikan pembelajaran di masa yang akan datang²⁵.

Manusia tidak terbatas pada pengalaman pribadinya, melainkan dapat mewujudkan pengalaman dari semua waktu dan dari setiap kebudayaan. Dengan demikian, ia dapat berdiri bebas pada saat terbaiknya, dan guru yang tidak sensitif adalah buta akan arti kompetensi profesional. Kemampuan manusia yang unik ini harus dikembangkan sehingga memberikan arti penting terhadap kinerja guru²⁶.

6. Hak guru

Sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, menyatakan bahwa seorang guru memiliki hak-hak sebagai berikut.

- a. Mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik bagi guru yang telah memiliki kualifikas akademik S-1 atau D-IV
- b. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- c. Mendapat tunjangan profesi, tunjangan fungsional dan subsidi tunjangan fungsional bagi guru yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - 1) Memiliki satu atau lebih sertifikat pendidik yang telah diberi satu nomor registrasi guru oleh departemen;
 - 2) Memenuhi beban kerja sebagai guru;
 - 3) Mengajar sebagai guru mata pelajaran dan atau guru kelas pada satuan pendidikan yang sesuai dengan peruntukan Sertifikat Pendidik yang dimilikinya;
 - 4) Terdaftar pada departemen sebagai guru tetap;
 - 5) Berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun; dan

²⁵ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bintang Bintang : 2015)

²⁶ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016),hal. 45.

- 6) Tidak terikat sebagai tenaga tetap pada instansi selain satuan pendidikan tempat bertugas.
- d. Mendapat maslahat tambahan dalam bentuk:
 - 1) Tunjangan pendidikan, asuransi pendidikan, beasiswa, atau penghargaan bagi Guru;
 - 2) Kemudahan memperoleh pendidikan bagi putra dan atau putri Guru, pelayanan kesehatan, atau bentuk kesejahteraan lain.
- e. Mendapat penghargaan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat prestasi kerja luar biasa baiknya, kenaikan jabatan, uang atau barang, piagam, dan atau bentuk penghargaan lain.
- f. Mendapat tambahan angka kredit setara untuk kenaikan pangkat setingkat lebih tinggi 1 (satu) kali bagi guru yang bertugas di daerah khusus.
- g. Mendapatkan penghargaan bagi guru yang gugur dalam melaksanakan tugas pendidikan.
- h. Mendapatkan promosi sesuai dengan tugas dan prestasi kerja dalam bentuk kenaikan pangkat dan atau kenaikan jenjang jabatan fungsional.
- i. Memberikan penilaian hasil belajar dan menentukan kelulusan kepada peserta didik.
- j. Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang terkait dengan prestasi akademik dan atau prestasi nonakademik
- k. Memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan.
- l. Mendapat perlindungan dalam melaksanakan tugas dalam bentuk rasa aman dan jaminan keselamatan
- m. Mendapatkan perlindungan hukum dari tindak kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, intimidasi, atau perlakuan tidak adil
- n. Mendapatkan perlindungan profesi terhadap :
 - 1) Pemutusan hubungan kerja yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
 - 2) Pemberian imbalan yang tidak wajar
 - 3) Pembatasan dalam menyampaikan pandangan, pelecehan terhadap profesi, dan
 - 4) Pembatasan atau pelarangan lain yang dapat menghambat guru dalam melaksanakan tugas.
- o. Mendapatkan perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja dari satuan pendidikan dan penyelenggara satuan pendidikan terhadap:
 - 1) Resiko gangguan keamanan kerja,

- 2) Kecelakaan kerja
- 3) Kebakaran pada waktu kerja
- 4) Bencana alam
- 5) Kesehatan lingkungan kerja dan atau resiko lain.
- p. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan hak atas kekayaan intelektual sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- q. Memperoleh akses memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran
- r. Berserikat dalam organisasi profesi guru.
- s. Kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan
- t. Kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya, serta untuk memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya
- u. Berhak memperoleh cuti studi.
7. Kewajiban guru

Adapun kewajiban – kewajiban guru antara lain:

- a. Memiliki kualifikasi akademik yang berlaku (S1 atau D IV)
- b. Memiliki kompetensi pedagogik, yang meliputi:
 - 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
 - 2) Pemahaman terhadap peserta didik;
 - 3) Pengembangan kurikulum atau silabus;
 - 4) Perancangan pembelajaran;
 - 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
 - 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
 - 7) Evaluasi hasil belajar; dan
 - 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- c. Memiliki Kompetensi Kepriadian, yang meliputi:
 - 1) Beriman dan bertakwa;
 - 2) Berakhlak mulia;
 - 3) Arif dan bijaksana;
 - 4) Demokratis;
 - 5) Mantap;
 - 6) Berwibawa;
 - 7) Stabil;
 - 8) Dewasa;
 - 9) Jujur;
 - 10) Sportif;

- 11) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
 - 12) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
 - 13) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- d. Memiliki kompetensi sosial, yang meliputi:
- 1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun;
 - 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
 - 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
 - 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
 - 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
- e. Memiliki kompetensi professional
- 1) Mampu menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
 - 2) Mampu menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- f. Memiliki sertifikat pendidik
- g. Sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- h. Melaporkan pelanggaran terhadap peraturan satuan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik kepada pemimpin satuan pendidikan
- i. Mentaati peraturan yang ditetapkan satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan, pemerintah daerah, dan pemerintah.
- j. Melaksanakan melaksanakan pembelajaran yang mencakup kegiatan pokok:
- 1) Merencanakan pembelajaran;
 - 2) Melaksanakan pembelajaran;
 - 3) Menilai hasil pembelajaran;
 - 4) Membimbing dan melatih peserta didik; dan

- 5) Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok

8. Jenjang kepangkatan guru

Menurut Peraturan Menteri Negara Perdayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 jenjang kepangkatan guru dari terendah sampai paling tinggi²⁷ adalah sebagai berikut:

- a. Guru Pertama, yaitu guru dengan jenjang pangkat:
 - 1) Penata Muda, golongan ruang IIIa; dan
 - 2) Penata Muda Tingkat I, golongan ruang IIIb.
- b. Guru Muda, yaitu guru dengan jenjang pangkat:
 - 1) Penata, golongan ruang III/c; dan
 - 2) Penata Tingkat I, golongan ruang III/d.
- c. Guru Madya; yaitu guru dengan jenjang pangkat:
 - 1) Pembina, golongan ruang IV/a;
 - 2) Pembina Tingkat I, golongan ruang IV/b; dan
 - 3) Pembina Utama Muda, golongan ruang IV/c
- d. Guru Utama, yaitu guru dengan jenjang pangkat:
 - 1) Pembina Utama Madya, golongan ruang IV/d; dan
 - 2) Pembina Utama, golongan ruang IV/e.

Penetapan jenjang kepangkatan guru ini menunjukkan prestasi kerja dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Pegawai diserahi tugas berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan diangkat dalam kepangkatan tertentu apabila memiliki kinerja yang baik dalam menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya.

Tahap penetapan dan penugasan merupakan tahap yang paling kritis dimana kesalahan pada penetapan dan penugasan karena mengakibatkan konflik pada suatu lembaga. Prinsip dasar penetapan jenjang kepangkatan dan penugasan pegawai adalah kesesuaian kinerja pegawai dalam melaksanakan tugas dengan kemampuan yang dimiliki pegawai tersebut yaitu *The right man on the right place* dimana harus memperhatikan bidang keahlian dan yang dimiliki oleh tenaga kependidikan. Perwujudan penetapan kepangkatan guru yang tepat dan baik sesuai dengan kemampuan dan hasil kerjanya dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya akan membawa hasil yang lebih baik bagi lembaga²⁸.

²⁷ Nanang Priatna dan Tito Sukamto, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya : 2013), hlm. 142

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara : 2013), hal. 226

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepangkatan yang dimiliki oleh seorang guru didasarkan prestasi kerja kemampuan dan hasil kinerjanya dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya.

9. Tugas dan tanggung jawab guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan²⁹.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru dalam hal ini berkaitan dengan memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledges*). Tugas guru sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan. Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif serta efisien, dan guru tersebut punya kepribadian yang mantap. Tugas guru berikutnya adalah tugas kemanusiaan. Tugas ini merupakan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa diabaikan begitu saja, karena seorang guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswanya. Dengan begitu siswa dapat dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru memiliki tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak dan bermoral Pancasila. Selain tugas-tugas tersebut di atas, guru juga memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab guru³⁰ di antaranya adalah:

- a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, Rineka Cipta : 2015), hal.56

³⁰ Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Remaja Rosda Karya : 2013)

- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum yang baik, mampu mengajar di kelas, mampu memberi nasehat, menguasai tehnik-tehnik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi.
- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukkseskan pembangunan dalam masyarakat dan melayani masyarakat dengan baik.
- d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta dalam memajukan ilmu.

Selain tugas-tugas dan tanggung jawab tersebut diatas, seorang guru juga memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan siswanya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan atau mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) kepada siswanya agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Selanjutnya, seorang guru juga harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua bagi siswa-siswanya, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu di dalam lingkungan sekolah.

Jadi, seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

C. Strategi Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Dalam hal ini, proses merupakan rangkaian kegiatan yang berkelanjutan, terencana, terpadu dan berkeseseimbangan, yang secara keseluruhan memberikan karakteristik terhadap proses pembelajaran. Strategi yang terencana memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Strategi erat kaitannya dengan teknis dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Agar strategi tersebut tidak menjauh dari sasaran yang ingin dicapai, perlu pemahaman yang lebih. Pemahaman tersebut diawali dari

stimulus pada setiap individu dalam mendorong atau memotivasi sehingga memberikan respon dalam kegiatan pembelajaran bahasa³¹.

Cara belajar setiap individu juga berbeda. Hal ini berkaitan erat dengan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran menjadi faktor utama dalam meningkatkan proses belajar dan keterampilan. Strategi pembelajaran yang tidak tersusun dengan baik memungkinkan adanya hasil yang tidak tercapai sesuai sasaran. Oleh karena itu, pembelajar perlu diarahkan dengan strategi-strategi yang tepat, terencana, dan mudah dalam pelaksanaannya³².

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa. Strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh siswanya “tetap tidak enak”. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal³³.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran.

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 128-129.

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 128-129.

³³ I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta, Dirjen Dikti, 2014), hal. 2

Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik. Strategi guru adalah perencanaan yang dibuat berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain oleh seseorang dalam mengajar, mendidik dan membimbing untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu³⁴.

Strategi pembelajaran dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis³⁵, yaitu strategi penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*), strategi pembelajaran kelompok (*groups learning*), dan strategi pembelajaran individual (*individual learning*).

1. Strategi penyampaian penemuan (*exposition*)

Strategi pembelajaran *exposition* atau sering disebut ekspositori adalah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan menyajikan materi pelajaran yang sudah jadi dan siswa diharapkan menguasai secara penuh. Strategi ini disebut strategi penyampaian penemuan karena menempatkan guru sebagai penyampai informasi. Strategi pembelajaran ini menitikberatkan pada penyampaian materi secara verbal dari guru kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai materi secara optimal.

2. Strategi pembelajaran kelompok (*groups learning*)

Strategi pembelajaran kelompok adalah penyajian pembelajaran dalam bentuk klasikal atau siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi ini disebut strategi pembelajaran kelompok karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan menempatkan siswa sebagai individu yang sama. Bentuk pembelajaran dapat dilakukan dalam kelompok besar atau klasikal, atau dalam kelompok kecil. Strategi pembelajaran ini tidak memperhitungkan kecepatan belajar individu, semua dianggap sama. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kelompok, siswa yang berkemampuan tinggi akan terhalang oleh siswa yang berkemampuan standar saja. Sebaliknya siswa yang berkemampuan kurang akan merasa terbebani dengan siswa yang berkemampuan lebih tinggi.

3. Strategi pembelajaran individual (*individual learning*)

³⁴ I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta, Dirjen Dikti, 2014), hal. 3

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 128-129.

Strategi pembelajaran individual adalah perancangan aktivitas belajar mandiri bagi siswa. Kemampuan individu menentukan tingkat kecepatan keberhasilan penguasaan materi pembelajaran. Strategi ini disebut strategi pembelajaran individual karena materi pembelajaran disajikan atau didesain untuk belajar sendiri, seperti halnya modul pembelajaran. Pembelajaran siswa dikerjakan secara mandiri sehingga kecepatan, kelambanan, dan prestasi siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang terlibat.

Sedangkan berdasarkan karakteristiknya, jenis - jenis strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut³⁶.

a. Berdasarkan rasio pendidik dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran.

Berdasarkan rasio pendidik dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran, ada lima jenis pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembelajaran oleh seorang guru dengan sekelompok besar (satu kelas) siswa.
- 2) Pembelajaran oleh seorang guru dengan sekelompok kecil (5-7 orang) siswa.
- 3) Pembelajaran oleh seorang guru terhadap seorang siswa.
- 4) Pembelajaran oleh satu kelompok guruterhadap sekelompok besar (satu kelas) siswa.
- 5) Pembelajaran oleh satu kelompok guru dengan terhadap sekelompok kecil (5-7 orang) siswa.

b. Berdasarkan model hubungan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran

Pada model hubungan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, terdapat tiga jenis strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Belajar secara langsung
- 2) Belajar secara tatap muka.
- 3) Belajar menggunakan media.

c. Berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan peran pendidik dan peserta didik dalam mengelola pembelajaran, secara umum ada dua jenis strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centred*)

Strategi pembelajaran ini sering disebut Strategi pembelajaran tradisional karena merupakan strategi tertua

³⁶ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 195-198.

diantara strategi lainnya. Pengajar berperan sebagai sumber informasi yang memiliki posisi sangat dominan. Pengajar harus semaksimal mungkin berupaya mentransfer pengetahuan serta informasi yang dimilikinya kepada peserta didik. Teknik pembelajaran yang serasi dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik ceramah, teknik sumbangsaran dan teknik demonstrasi³⁷.

2) Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centred*).

Bertitik tolak pada sudut pandang yang memberi arti bahwa mengajar merupakan usaha menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar, maka strategi dianggap paling efektif karena peserta didik berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya dibawah bimbingan pendidik. Teknik pembelajaran yang paralel dengan strategi ini adalah teknik inkuiri, teknik diskusi, teknik kerja kelompok, teknik non direktif, dan teknik penyajian khusus.

d. Berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran.

Secara umum terdapat dua jenis strategi pembelajaran, yaitu: pertama, pembelajaran Ekspositorik yaitu penguraian baik berupa tulisan maupun verbal, dan kedua, pembelajaran Heuristik yaitu kebalikan dari pembelajaran Ekspositorik, artinya peserta didik diberi kesempatan untuk berperan dominan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Heuristik ini pertama - tama guru memberi arahan kepada peserta didik tentang materi dan data - data, selanjutnya peserta didik merumuskan kesimpulan berdasarkan pemaparan guru serta data-data tersebut. Bila kesimpulan yang disampaikan tepat, maka tercapailah tujuan strategi tersebut. Namun sebaliknya, bila kesimpulan salah, maka guru dapat memberikan koreksi dengan data - data baru sampai peserta didik memperoleh kesimpulan yang tepat.

e. Berdasarkan proses berpikir dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran.

Berdasarkan proses berpikir dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran, terdapat tiga strategi pembelajaran.

1) Pembelajaran deduktif

³⁷ Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 9

Strategi pembelajaran deduktif atau sering disebut strategi pembelajaran dari umum ke khusus adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep - konsep terlebih dahulu dan kemudian dicari kesimpulan³⁸. Dengan kata lain mendahulukan konsep abstrak kemudian secara perlahan menuju hal yang konkret.

2) Pembelajaran induktif.

Strategi pembelajaran induktif merupakan kebalikan dari Strategi pembelajaran deduktif, yaitu strategi pembelajaran dari khusus ke umum. Pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh - contoh keadaan sekitar yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks.

Pembelajaran deduktif - induktif.

Strategi Pembelajaran ini merupakan kombinasi dan perpaduan antara dua strategi, yaitu Strategi Pembelajaran Deduktif dan Strategi pembelajaran induktif.

D. Bullying

1. Pengertian

Bullying berasal dari bahasa Inggris, dari kata *bull* yang memiliki arti banteng yang senang menyeruduk kesana dan kesini. Secara etimologi, kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology, *bullying* adalah keinginan, keinginan secara sadar untuk melukai orang lain dan membuatnya berada dibawah tekanan. *Bullying* juga dapat diartikan sebagai perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman/ terluka dan biasanya terjadi berulang - ulang³⁹.

Bullying dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai penindasan atau risak, dimana *bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus⁴⁰. Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang

³⁸ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 1

³⁹ Novian Ardy Wiyani. *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta, Ar-. Ruzz Media : 2012), hal. 12

⁴⁰ Wardhana Katyanan. *Buku Panduan Melawan Bullying*, (Jakarta, UNICEF Indonesia : 2015)

dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok orang yang bersifat karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat⁴¹.

2. Penyebab

Bullying dapat terjadi akibat dari faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media sosial, budaya, dan *peer group* (teman sebaya). Selain itu, faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* adalah lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidakharmonisan di rumah, dan karakter anak⁴².

a. Lingkungan sekolah yang kurang baik

Lingkungan sekolah bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan *bullying*. Lingkungan sekolah yang dapat mendukung terjadinya *bullying* mencakup lingkungan luar sekolah maupun lingkungan sekolah itu sendiri. Lingkungan luar sekolah yakni adanya kebiasaan orang-orang di sekitar sekolah seperti sering berkelahi atau bermusuhan, serta berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada. Hal yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* adalah anak hidup pada lingkungan orang yang sering berkelahi atau bermusuhan, berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada, maka anak akan mudah meniru perilaku lingkungan itu dan merasa tidak bersalah⁴³.

Hal tersebut mengungkap bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan *bullying* yakni lingkungan sekitar tempat ia berada. Lingkungan dimana individu di dalamnya biasa melakukan kekerasan ataupun perbuatan melanggar norma lainnya dapat mendukung seseorang menjadi pelaku *bullying*. Hal tersebut membuat siswa mudah meniru perilaku lingkungan tersebut dan merasa tidak bersalah saat melakukannya, sehingga timbullah perilaku *bullying*. Selain itu, lingkungan di dalam sekolah juga dapat mempengaruhi timbulnya *bullying*, seperti kedisiplinan yang sangat kaku dan peraturan yang tidak konsisten.

b. Senioritas tidak pernah diselesaikan

Senioritas merupakan salah satu penyebab *bullying* yang cukup dominan. Senioritas yang tidak terselesaikan hanya akan menyuburkan perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini terkait

⁴¹ Surilena. *Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja*, Jurnal CDK-236, Vol. 43, No. 1 (2016) : 35-38.

⁴² Astuti, *Meredam Bullying*, (Jakarta, PT Grasindo : 2013), hal 50-51

⁴³ Ehan Miskyah, *Bullying dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia : 2017), hal 4.

dengan bagaimana sekolah dan para guru menanggapi dan menindaklanjuti masalah senioritas di sekolah. Perilaku *bullying* diperparah dengan tidak jelasnya tindakan dari para guru dan pengurus sekolah. Sebagian guru cenderung membiarkan, sementara sebagian guru lain melarangnya⁴⁴. Guru seharusnya lebih peduli terhadap *bullying* yang terjadi di sekolah, tetapi pada kenyataannya tidak semua guru peduli. Hal tersebut membuat siswa pelaku *bullying* tidak jera dan terus melakukan *bullying*.

Guru dan pengurus sekolah seharusnya dapat membedakan antara senioritas yang dimaksudkan sebagai upaya pendisiplinan atau senioritas sebagai bentuk kesewenangan-wenangan senior terhadap juniornya berdasarkan tatacara atau peraturan sekolah. Guru yang membenarkan atau bahkan ikut melakukan *bullying* dengan alasan perbuatan itu untuk mendisiplinkan siswa, atau memacu murid agar tidak bodoh hanya akan mengakibatkan makin berkembangnya perilaku *bullying*.

c. Guru memberikan contoh kurang baik pada siswa

Guru sebagai pengajar di sekolah dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, terutama guru yang memberikan contoh perilaku yang tidak baik. Salah satu hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah guru yang berbuat kasar kepada siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak baik dalam sosial ekonomi maupun dalam prestasi anak atau perilaku sehari-hari anak di kelas atau di luar kelas bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya⁴⁵.

d. Keluarga

Keluarga juga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak merupakan faktor penyebab tindakan *bullying*⁴⁶. Anak yang menjadi pelaku *bullying* seringkali berasal dari lingkungan keluarga kasar dan keras yang selanjutnya membiarkan mereka mendapat hukuman dan penolakan.

Keluarga sebagai tempat tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi perilaku individu dalam kesehariannya. Kompleksitas masalah dalam keluarga seperti ketidakhadiran

⁴⁴ Astuti, *Meredam Bullying*, (Jakarta, PT Grasindo : 2013), hal 6

⁴⁵ Ehan Miskyah, *Bullying dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia), hal 5.

⁴⁶ Astuti, *Meredam Bullying*, (Jakarta, PT Grasindo : 2013), hal 53

ayah, kurangnya komunikasi antara orang tua, dan ketidakmampuan sosial ekonomi, merupakan beberapa faktor penyebab perilaku *bullying* yang dilakukan siswa.

e. Karakter anak

Karakter anak yang biasa menjadi pelaku *bullying* pada umumnya adalah anak yang selalu berperilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal. Faktor penyebab *bullying* yakni karakter anak sebagai pelaku umumnya agresif, baik secara fisik maupun verbal dan pendendam. Anak yang ingin populer, anak yang tiba-tiba sering berbuat onar atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi umumnya termasuk dalam kategori ini⁴⁷.

Anak dengan perilaku agresif telah menggunakan kemampuannya untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya pada kondisi tertentu korban, misalnya perbedaan etnis atau ras, fisik, golongan atau agama, atau gender. Selain itu, karakter siswa yang pendendam atau iri hati juga dapat menyebabkan seorang siswa melakukan *bullying*.

f. Media sosial

Kekerasan melalui televisi atau film, serta *video game* memicu terjadinya *bullying* baik dalam kurun waktu pendek maupun lama. Efeknya juga akan terlihat berupa bentuk perilaku *bullying* mulai dari yang sifatnya ringan sampai dengan yang dapat menyebabkan korban jiwa. *Bullying* melalui media sosial banyak terjadi pada aplikasi pertemanan yang berupa penyebaran berita bohong, saling mengejek, dan juga memberikan komentar negatif pada seorang individu.

g. Budaya

Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethno sentrime. Hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan, dan kasar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab *bullying* lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan, meski tidak dipungkiri bahwa faktor dari dalam diri individupun ikut andil sebagai penyebab *bullying*. Lingkungan tempat tinggal individu menjadi hal yang sangat berpengaruh termasuk lingkungan sekolah dan keluarga. Lingkungan dapat menyebabkan

⁴⁷ Astuti, *Meredam Bullying*, (Jakarta, PT Grasindo : 2013), hal 53

terbentuknya karakter individu yang rentan terhadap perilaku *bullying*. Budaya dan kebiasaan tidak baik yang berlaku pada suatu lingkungan juga dapat meningkatkan perilaku *bullying*.

3. Jenis *Bullying*

Jenis *bullying* sangat beragam, mulai dari sikap, perkataan hingga perbuatan atau tindakan yang mengarah pada usaha merendahkan, mengganggu, menekan, dan merugikan orang lain secara fisik maupun mental. Perilaku *bullying* terjadi mulai dari lingkungan pergaulan, keluarga, hingga lingkungan sekolah. Baik anak laki-laki dan perempuan melakukan *bullying* terhadap orang lain secara langsung atau tidak langsung. Anak laki-laki lebih mungkin untuk menggunakan jenis *bullying* fisik, seangkan anak perempuan lebih mungkin untuk menyebarkan rumor dan pengucilan sosial. Berikut merupakan bentuk- bentuk *bullying*⁴⁸ antara lain:

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah perilaku *bullying* yang paling tampak dilihat kasat mata dan dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Yang termasuk jenis *bullying* fisik adalah memukul, menyekik, mencakar, menghancurkan barang-barang milik korban Semakin dewasa atau lebih tua pelaku *bullying* daripada korban maka semakin berbahaya untuk melakukan *bullying* fisik, walaupun tidak dimaksudkan untuk menciderai korban secara serius.

b. *Bullying* verbal

Kekerasan verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan baik dilakukan oleh anak laki-laki ataupun perempuan. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan dengan perkataan yang terdengar sebagai dialog yang tidak simpatik diantara teman sebaya. Contohnya menghina, menyindir, meneriaki dengan kata-kata kasar, memanggil dengan julukan, memanggil nama orang tua, dan menyebut-nyebut kecacatan atau kelemahan korban.

c. *Bullying* Relasional

Jenis *bullying* ini paling sulit dideteksi dari luar, karena melemahkan harga diri si korban dengan menindas secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau

⁴⁸ Yayasan Semai Jiwa (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta, Grasindo : 2013), hal 2.

penghindaran. Penindasan ini dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seseorang teman secara sengaja ditunjukkan untuk merusak persahabatan. Mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.

d. *Cyber bullying*

Yakni bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet, dan media sosial. Pada intinya korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Misalnya mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar, menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengantarkan apa-apa (*silent calls*).

Sedangkan menurut Abd Rahman Assegaf, tipologi kekerasan dalam pendidikan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kekerasan tingkat ringan, sedang, dan berat⁴⁹.

Kekerasan tingkat ringan

Indikator kekerasan tingkat ringan adalah kekerasan tertutup, kekerasan dalam mempertahankan pendapat, unjuk rasa, pelecehan martabat, dan penekanan psikologis.

a. Kekerasan tingkat sedang

Indikator kekerasan tingkat sedang adalah kekerasan terbuka, terkait dengan fisik, pelanggaran terhadap aturan sekolah, serta membawa simbol dan nama sekolah.

b. Kekerasan tingkat berat

Indikator kekerasan tingkat berat adalah kekerasan dengan penyerangan yang ditangani oleh pihak yang berwajib, ditempuh melalui jalur hukum, dan berada di luar wewenang pihak sekolah.

4. Dampak *Bullying*

Bullying yang kerap kali terjadi di sekolah seringkali diabaikan, padahal *bullying* sangat perlu ditanggulangi. Hal tersebut karena *bullying* dapat menimbulkan akibat yang sangat besar bagi siswa yang terlibat, baik sebagai korban ataupun pelaku. Terdapat berbagai dampak yang ditimbulkan akibat *bullying*. Dampak yang dialami korban *bullying* tersebut bukan hanya dampak fisik tapi juga dampak psikis. Bahkan dalam kasus - kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian. Adapun dampak *bullying* antara lain :

⁴⁹ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi Kasus Dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2014), hal. 37

a. Dampak bagi korban

Bullying dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi harga diri siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman⁵⁰.

Dampak bagi pelaku

Pada umumnya, para pelaku *bullying* ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersikap agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya⁵¹.

b. Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying*

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya⁵².

Dampak yang ditimbulkan akibat dari perilaku *bullying* seperti munculnya problem kecemasan, depresi, dan mengalami penurunan kemampuan belajar dikarenakan ia mengalami kesulitan konsentrasi dan penurunan dalam memorinya sehingga prestasi anak secara akademis akan menurun secara signifikan⁵³.

5. Tahapan *Bullying*

⁵⁰ Nandiyah Abdullah, *Meminimalisasi Bullying di Sekolah*, Magistra, 25(83) (2013), hal.50

⁵¹ Meita Dhamayanti, *Bullying: Fenomena Gunung Es Di Dunia Pendidikan*. Sari Pediatri, Vol. 23, No. 1, (2021), hal. 67-74.

⁵² Muhammad Sujarwo, dan M. Sandi Ferdian, *Kumpulan Materi Bimbingan. Konseling, Bidang Pribadi, Karir Belajar*, (Pekanbaru, Pioneer MPI : 2014), hal. 219-221.

⁵³ Nurul Hidayati, *Bullying Pada Anak*, Jurnal Analisis dan alternatif Solusi, Insan, Vol.14 No.1, (2012) ,hal. 41-48.

Bullying yang terjadi tidak dapat didiamkan begitu saja. Setelah mengenali dan menyadari bahwa praktik *bullying* telah terjadi, maka perlu ada upaya untuk mengatasi *bullying* tersebut. Penanganan tidak hanya ditujukan kepada korban *bullying*, akan tetapi pelaku *bullying* juga perlu penanganan khusus agar tidak mengulangi tindakannya tersebut.

a. Pelaku *bullying*

Pelaku *bullying* harus ditangani dengan sabar dan tidak menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif. Karena itu, jangan pernah menyalahkan pelaku *bullying*, tapi sebaliknya beri kepercayaan agar dapat memperbaiki dirinya. Tumbuhkan empatinya, agar pelaku dapat merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*. Angkatlah kelebihan atau bakat sang pelaku *bullying* di bidang yang positif, usahakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif⁵⁴.

b. Korban *bullying*

Korban *bullying* juga memerlukan penanganan khusus. Korban *bullying* mungkin lebih cenderung menutup diri, sehingga perlu ditumbuhkan rasa nyaman dan percaya diri agar dia mau lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya. Jika korban sudah mau terbuka maka hal selanjutnya yang harus dilakukan yaitu dengan menghormati pilihan dan membekalinya dengan cara-cara menghadapi pelaku *bullying*. Patut diingat bahwa *bullying* tidak dapat dihadapi dengan *bullying*, karenanya korban *bullying* harus diajari untuk menghadapi *bullying* dengan tegas tapi peduli. Korban *bullying* dapat menanggapi ejekan dengan tegas dan kemungkinan besar tidak memasukkan ke dalam hati, sehingga pelaku *bullying* akan melihat dirinya sebagai pribadi yang kuat dan tidak akan mengganguya lagi. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* antara lain pengawasan guru terhadap siswa, penerapan peraturan dan kode etik sekolah, membangun kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying*, dan menciptakan kondisi sekolah yang ramah terhadap siswa⁵⁵.

Berdasarkan uraian di atas, maka *bullying* harus ditangani tidak hanya bagi pelaku tapi juga bagi pihak korban. Hal ini

⁵⁴ Ariobimo Nusantara, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta, PT Grasindo : 2018), hal. 31.

⁵⁵ Ariobimo Nusantara, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta, PT Grasindo : 2018), hal. 32

merupakan tanggung jawab berbagai pihak dalam mengatasinya. Peranan sekolah sebagai institusi pendidikan sangat dibutuhkan, mengingat bahwa tindakan *bullying* sebagian besar terjadi di sekolah. Guru sebagai komponen utama dalam sekolah dapat berperan dalam mengatasi *bullying*.

E. Keterampilan Sosial Emosional

1. Pengertian keterampilan sosial emosional

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu yang dapat dipelajari untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif saat berinteraksi sosial, yang diperoleh melalui proses belajar. Keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial. Keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan yang sesuai kebutuhan dari anak-anak. Keterampilan yang harus dimiliki sejak dini agar individu tersebut mampu menghadapi problema hidup dalam kaitannya sebagai makhluk sosial yang selalu terus-menerus berinteraksi. Seperti anak belajar bagaimana mengatur diri dalam berbagai situasi sosial, mengawasi atau mengamati anak-anak lain seolah-olah mereka sedang mencoba memahami bagaimana interaksi sosial⁵⁶. Misalnya, seorang anak yang merasa iba kepada seorang anak yang dikucilkan, sedangkan seluruh kawan - kawannya mengejek anak tersebut. Rasa empati dan rasa takut anak muncul tetapi anak dalam kondisi dan situasi dimana anak berada pada masalah dan mencari solusinya. Anak harus memiliki keterampilan sosial bahwa merasa empati kepada anak yang dikucilkan adalah solusi dari perasaan yang baik yang harus diikuti. Oleh karena itu, perlu di lakukan pengembangan keterampilan sosial, tentunya disesuaikan dengan tahap perkembangan umur anak.

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri, yang meliputi perubahan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku. Ketika anak-anak mencapai keterampilan kognitif, bahasa yang baru, mereka baru belajar untuk mengatur emosi dan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan⁵⁷. Anak mulai mengerti

⁵⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, Megawangi 2017), hal. 73.

⁵⁷ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*, (Jakarta, Kencana : 2016), hal. 16

berbagai perasaan berbeda yang mereka alami, namun mereka sulit mengatur perasaan dan menggunakan ungkapan yang sesuai untuk menggambarkan perasaan itu. Gejala perasaan mereka sangat berhubungan dengan peristiwa - peristiwa dan perasaan yang terjadi pada saat itu.

2. Perkembangan ketrampilan sosial emosional

Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit misalnya kecerdasan, sikap, tingkah laku dan sebagainya. perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses pematangan dan pengalaman yang berproses secara kualitatif. Anak adalah makhluk sosial mereka membutuhkan sosialisasi dengan teman sebayanya. Anak akan sangat senang jika diminta untuk bekerjasama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya. Anak secara bersama saling memberi semangat, anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial disekolah. Ia akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya⁵⁸.

Pembelajaran dilakukan dalam membantu perkembangan penghargaan diri dengan cara menyatukan strategi pembelajaran sosial seperti bekerjasama, simulasi guru dari teman sebaya, dan pembelajaran silang usia. Masalah sosial emosional yang sering muncul pada anak usia sekolah antara lain rasa cemas yang berkepanjangan atau takut yang tidak sesuai dengan kenyataan, kecenderungan depresi, permulaan dari sikap apatis dan menghindari dari orang-orang di lingkungannya, sikap yang bermusuhan terhadap anak dan orang lain, gangguan tidur, gelisah, mengigau, mimpi buruk dan nafsu makan menurun⁵⁹.

Perkembangan sosial yaitu kemampuan seseorang dalam bersikap, berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosial di masyarakat, hal ini banyak dipengaruhi oleh sifat pribadi individu yang ekstrovert mudah memahami orang lain dan introvert yang sukar bergaul, saran dalam mengatasi emosi yaitu dengan cara menyibukan diri, mengembangkan rasa humor, sekalipun

⁵⁸ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta : 2013), hal. 32

⁵⁹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta : 2013), hal. 32

menertawakan diri sendiri, atau menangis untuk membantu pelampiasan emosi⁶⁰.

Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial (*social self*), yakni pribadi dalam keluarga budaya, bangsa, dan negara, sejak usia dini anak di belajarkan untuk mempunyai jiwa pribadi sosial agar dapat berdampingan dengan orang lain dan lingkungan sekitar dari kelompok kehidupan masyarakat yang terkecil sampai pada dunia sosial tingkat dunia internasional⁶¹.

Emosi adalah perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin, dengan ciri pengalaman emosional bersifat pribadi, adanya perubahan aspek jasmaniah, kadang di ekspresikan dalam perilaku dan sebagai motif, dalam perkembangan emosi terdapat pola- pola ekspresi dan pengendalian emosi karena pengaruh kebudayaan. Ada beberapa macam emosi antara lain takut, cemas dan khawatir yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, marah dan permusuhan merupakan suatu perasaan yang dihayati oleh seseorang atau kelompok yang cenderung bersifat menyerang, rasa bersalah dan rasa duka karena kegagalan atau kesalahan dalam melakukan suatu perbuatan yang berkenaan dengan norma.

Emosi mempengaruhi interaksi sosial, setiap emosi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, mendorong interaksi sosial, melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial, reaksi terhadap rangsangan yang kuat akan berkesan menyenangkan dan tidak menyenangkan yang biasanya di ekspresikan dengan cara menangis, bersuara keras, pindah posisi, tertawa dan sebagainya⁶².

Pengembangan keterampilan sosial anak pada dasarnya merupakan optimasi perkembangan sosial anak. Untuk dapat mengetahui sampai di mana perkembangan keterampilan sosial seorang anak, seorang guru harus mengetahui perilaku yang dapat menunjukkan tahap perkembangan yang dicapai setiap anak. Anak banyak yang memilih cara agresif dalam penyelesaian konflik, cara agresif dalam menyelesaikan masalah dapat terbawa hingga dewasa. Sedangkan macam-macam keterampilan yang dimiliki

⁶⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara : 2018), hal. 48-49.

⁶¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2016), hal. 74.

⁶² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta, Ghalia Indonesia : 2017), hal. 44.

oleh anak adalah rasa empati, penuh pengertian, tanggung rasa, kepedulian pada sesama, komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi, kerjasama, kemandirian, dan rasa tanggung jawab sosial dan lain sebagainya⁶³.

Dalam pembentukan keterampilan sosial anak ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi, yaitu 1) anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik, 2) anak mempunyai kecintaan terhadap kebaikan, dan membenci perbuatan buruk, kecintaan ini merupakan semangat untuk berbuat kebaikan, misalnya, anak tak mau mencuri, karena tahu mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan dan 3) anak ditanamkan berbuat kebaikan pada oranglain. Anak memulainya dari cinta Tuhan yang Maha Esa dan alam semesta beserta isinya. Seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, kejujuran, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, dan persatuan.

Perkembangan sosial emosional merupakan proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat. Anak yang berkembang dengan baik dalam aspek-aspek sosial emosionalnya akan memiliki kualitas diri yang positif, situasi yang sama dapat memberikan reaksi yang berbeda bagi dirinya dan orang lain. Terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional yaitu mencapai *self of self* atau pemahaman diri dalam berhubungan dengan orang lain, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang meliputi kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain dan mengambil inisiatif, menampilkan perilaku sosial, seperti empati, berbagi dan menunggu giliran⁶⁴.

Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, diuntut untuk berani dan mampu menghadapi perbedaan dalam kehidupan sosial ini baik antar individu maupun kelompok, dan proses ini berlangsung terus menerus sampai bisa di terima oleh masyarakat sosialnya⁶⁵.

⁶³ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi 11, (Jakarta, Erlangga : 2014), hal. 10.

⁶⁴ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi 11, (Jakarta, Erlangga : 2014), hal. 10.

⁶⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, PEDAGOGIA : 2015), hal. 109.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam penatalaksanaan *bullying* adalah dengan melakukan strategi pembelajaran untuk mengembangkan ketrampilan atau kemampuan sosial emosional anak. Komponen pengembangan kemampuan sosial emosional dalam pendidikan dan pengasuhan yang tepat dengan pedoman yang terdiri dari tiga komponen⁶⁶, yaitu :

a. Empati

Empati adalah keadaan mental seseorang yang dapat merasakan keadaan dirinya sama seperti yang orang lain rasakan, penuh pengertian, tenggang rasa, dan rasa kepedulian. Manusia adalah makhluk sosial (*homosocio - politicon*) yang takan mampu hidup sendirian dan membutuhkan orang lain dalam kehidupan sosialnya dituntut dapat mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri. Mengembangkan empati dan ke pedulian, materi utama untuk menstimulasi anak agar aspek sosial emosionalnya berkembang dengan baik adalah dengan menanamkan empati dan kepedulian⁶⁷.

Anak yang mempunyai empati cenderung lebih sosial dan tidak terlalu agresif. Hal ini akan menjadikan pribadi anak akan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya. Dampak positif lainnya adalah kemudahan dalam menjalin hubungan dengan siapapun. Ia tidak lagi merasa takut kepada sesama temannya sendiri, tidak pemalu dan tidak pemaarah, tidak mudah cemas dan khawatir, serta selalu merasa bahagia.

b. Afiliasi.

Afiliasi adalah perasaan kepedulian, pengertian dan tenggang rasa yang berhubungan dengan yang dirasa orang lain (empati), disebut juga resolusi atau penyelesaian konflik. Afiliasi diterapkan dengan melatih dan membiasakan anak untuk dapat menyelesaikan konflik atau masalah yang di hadapi, secara berulang-ulang serta memberi kebebasan anak untuk memecahkan masalahnya sendiri⁶⁸.

Orang tua dapat mengenalkan dengan permainan yang menantang dan membimbingnya dengan kode atau bahasa yang

⁶⁶ Rita Izzati dkk, *Buku Panduan Program Pembelajaran Untuk Menstimulasi Ketrampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Vol. 10, No. 1, (2017), hal. 30-39

⁶⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta, Ghalia Indonesia : 2017), hal. 44.

⁶⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta, Ghalia Indonesia : 2017), hal. 45

mudah dipahami, memberi penghargaan terhadap keberhasilan. Hal tersebut akan menjadi pengalaman yang direkam dalam pikiran bawah alam sadar anak, sehingga ia akan mempunyai keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu melakukan apapun.

Mengembangkan komunikasi dua arah dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta penanaman pemahaman bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan.

Pengembangan kebiasaan positif.

Cara mengembangkan kebiasaan positif antara lain dengan mempelajari tatakrama, latihan dan pembiasaan, memiliki tanggung jawab sosial yaitu rasa tanggung jawab yang sama yang di lakukan bersama teman- temanya, kemandirian atau proses penanaman nilai secara sosial yang baik dan di terima menuju kepada kemampuan mendidik dirinya sendiri.

F. MI Miftahul Huda 01 Karangmalang

1. Sejarah Pendirian

MI NU Miftahul Huda Karangmalang Gebog Kudus berdiri pada tanggal 4 desember 1947 yang diprakarsai oleh para ulama dan tokoh masyarakat. Adapun para kyai dan tokoh masyarakat yang memprakasai pendirian madrasah ini yaitu sebagai berikut: Bapak K. Barjanzi, Bapak K. Masyitho, Bapak K.H. Mas'udi, Bapak Sukahar, Bapak K.H. Musyahid, Bapak K. Shiddiq Beliau-beliau ini mempunyai gagasan mendirikan madrasah karena ingin memajukan masyarakat muslim di desa Sudimoro dan agar generasi penerus mempunyai ilmu agama yang kuat dan mengamalkannya dengan sungguh - sungguh⁶⁹.

Menurut sejarah, awal madrasah ini adalah madrasah diniyyah dalam arti khusus pelajaran agama Islam dan waktu kegiatan belajar mengajarnya di waktu sore hari. Letak awal madrasah ini berada di depan masjid Darussalam Sudimoro. Seiring dengan tuntutan masyarakat dan adaptasi zaman, maka dari madrasah diniyyah dialihkan menjadi madrasah Ibtidaiyyah yang mengacu pada kurikulum pemerintah. Maka sejak sekitar tahun 1950 resmi berdiri MI NU Miftahul Huda yang awalnya menempati areal depan masjid Darussalam Sudimoro dengan sebutan MWB atau “Madrasah Wajib Belajar”. Waktu belajarnya pagi hari. Guru-guru yang mengajar pada waktu itu berasal dari Sudimoro dan Kalilopo. Guru-guru tersebut adalah sebagai berikut

⁶⁹ Dokumen Profil MI Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus

Bapak K. Mas'udi, Bapak Sanusi, Bapak Moh Hadi, Bapak Yasin, Bapak K. Fauzi Uma, Bapak Utsman, Bapak Masyitoh, Bapak K. Ma'sum, Bapak Ali, Bapak Khudlori, Bapak K. Shiddiq, Bapak Hadi, Bapak Mawardi dan Bapak Akhmad.

Pada tahun 1967, atas persetujuan tokoh masyarakat madrasah ini di daftarkan di departemen Agama sehingga kedudukannya sejajar dengan sekolah dasar. Madrasah ini mengajarkan ilmu agama dan mengajarkan ilmu umum, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, PMP atau PPKN, IPS, IPA, dan lain-lain. Dari tahun ke tahun perkembangan madrasah terus berjalan, baik dari segi komponen guru, pengurus, maupun peserta didiknya. Madrasah ini sangat maju dan mendapat murid yang banyak sehingga kekurangan lokal atau tempat, maka pengurus membangun gedung baru yang letaknya di sebelah pabrik Djarum Sudimoro. Setelah bertambahnya lokal ini, pada tahun 1971 Madrasah Miftahul Huda di bagi menjadi dua yaitu MI NU Miftahul Huda 1 menempati gedung baru di selatan PR. Djarum Sudimoro, sedangkan MI NU Miftahul Huda 2 menempati gedung lama yang terletak di depan masjid Darussalam Sudimoro. MI NU Miftahul Huda 1 ini dengan piagam No. WK/ 5.C/ 3477/ PGM/ MI/ 1978 sedangkan MI NU Miftahul Huda 2 ini dengan piagam No. WK/ 5.C/ 3477/ PGM/ MI/ 1983.⁷⁰

Karena tuntutan zaman semakin lama semakin berkembang, maka ini yang dulunya terdaftar kemudian pada tahun 1996 mengikuti akreditasi menjadi status diakui, selanjutnya pada tahun 2000 ditingkatkan statusnya Diakui menjadi Disamakan. Pada saat ini, MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang mendapat akreditasi A dengan skor 95,0 serta didukung dengan tenaga pengajar dengan kualifikasi Strata Satu atau S1.

⁷⁰ Dokumen Profil MI Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus

2. Letak Geografis

Madrasah ini terletak di Dukuh Sudimoro Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, letak madrasah ini sangat strategis karena berada di tengah Desa Karangmalang yang berdekatan dengan jalan raya, sehingga mudah di jangkau dari berbagai penjuru desa. Madrasah ini berdiri di atas tanah seluas 1.776 M². sedangkan status tanah adalah hak pakai yaitu milik Pemerintah Desa Karangmalang.

Adapun batas-batas MI NU Miftahul Huda 01 adalah sebagai berikut

- a. Sebelah utara : Pasar desa dan Pabrik Djarum Sudimoro
- b. Sebelah Selatan : Kantor Balai Desa Karangmalang
- c. Sebelah Barat : Perkampungan (rumah penduduk)
- d. Sebelah Timur : Jalan Desa Karangmalang

Dilokasi MI NU Miftahul Huda 01 ini terdapat juga gedung Roudlotul Atfal (RA) Muslimat Miftahul Huda yang terletak di sebelah utara MI NU Miftahul Huda 01 membujur ke timur.

3. Visi, Misi, Tujuan

MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus sebagai lembaga pendidikan yang mengemban amanah untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan semua itu tertera di visi, misi, dan tujuan madrasah.

Berikut visi, misi, dan tujuan madrasah⁷¹ yaitu

a. Visi Madrasah

“Terwujudnya madrasah sebagai Basic Education yang mampu menyiapkan dan membangunkan peserta didik yang bermoral, berilmu, dan berbudaya Islami”, “UNGGUL, AGAMIS, DAN POPULIS”

b. Misi Madrasah

- 1) Membekali siswa dengan aqidah dan keluhuran akhlaq sehingga mampu menjalankan kehidupan berdasar atas ajaran Islam.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Membekali siswa dengan pemahaman keilmuan sebagai dasar untuk dikembangkan pada proses pendidikan lanjutan.

c. Tujuan Madrasah

⁷¹ Dokumen Profil MI Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAKEM, CTL, dll).
- 2) Memberi bekal kemampuan dasar “membaca, menulis, dan berhitung”, pengetahuan dan keterampilan dasar bermanfaat bagi siswa.
- 3) Memberikan bekal kemampuan tentang pengetahuan agama Islam dan pengalamannya sesuai dengan perkembangannya.
- 4) Menyiapkan anak didik untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Ramadhanti (2022) berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) bentuk fisik dari perilaku *bullying* antara lain memegang bahu teman, memukul dan menginjak kaki, 2) *bullying* verbal adalah dengan cara memanggil dengan nama panggilan atau gelar, meminjam dengan paksa, memanggil nama orang tua, 3) penyebab perilaku *bullying* adalah terbesar adalah dari faktor keluarga, selain itu penyebab lainnya adalah pengaruh media, berupa tayangan televisi dan *handphone* yang menayangkan adegan kekerasan yang tidak baik untuk anak, dan 4) strategi guru dalam menghadapi perilaku *bullying* adalah melakukan intervensi antar siswa yang terlibat kasus *bullying*, mengambil air wudhu, meminta penjelasan dari kedua belah pihak, meminta pelaku menyadari kesalahannya dan meminta maaf. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini mengaitkan dengan penguatan ketrampilan sosial dan emosional siswa, selain itu penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah lingkup penelitian yang sama yaitu tentang strategi guru dalam mengatasi *bullying* di sekolah dan jenis penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif.
2. Penelitian Zilvad Larozza (2023) berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (sebagai data penunjang) yang bersumber dari guru kelas IV, guru kelas VI, siswa kelas IV, siswa kelas VI dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perundungan (*bullying*)

dalam bentuk fisik dan verbal pada siswa kelas IV dan perundungan fisik, verbal serta sosial atau mental pada siswa kelas VI SDN 182/I Hutan Lindung. Sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi khususnya kelas IV dan VI dengan pendekatan berbasis kelas dan budaya sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) melalui pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi telah terlaksana dengan baik, guru diharapkan dapat menjadikan siswa berperilaku baik, terjauhi dari perundungan (*bullying*) serta menerapkan nilai-nilai karakter baik di kehidupan sehari-hari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan penelitian ini tidak mengaitkan dengan pendidikan karakter pada siswa tetapi dengan penguatan ketrampilan sosial dan emosional siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah lingkup penelitian yang sama yaitu tentang strategi guru dalam mengatasi *bullying* di sekolah dan jenis penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif.

3. Penelitian Anggraini Noviana (2021) berjudul “Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data yang dapat diambil melalui subjek wali kelas, dua partisipan pelaku, teman dekat dari pelaku, teman dekat dari korban, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding yaitu ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, siswa yang memiliki permasalahan di panggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklarifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-persatu “benar melakukan atau tidak?”, kedua pihak di damaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah atau wakilnya. Dampak dari peran guru tersebut yaitu pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan kondusif, siswa

tidak melakukan perkelahian lagi dengan temannya, di dalam kelas siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya lagi, siswa lebih sopan terhadap gurunya, karakter siswa dapat terbentuk sesuai visi dan misi sekolah, siswa tidak mengulangi perbuatan yang dilakukannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini mengaitkan dengan penguatan ketrampilan sosial dan emosional siswa, selain itu penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah lingkup penelitian yang sama yaitu tentang strategi guru dalam mengatasi *bullying* di sekolah dan jenis penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif.

H. Kerangka Berpikir

Bullying merupakan perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja untuk menyakiti seseorang. Bullying dapat terjadi akibat dari faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media sosial, budaya, dan peer group (teman sebaya). Selain itu, faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya bullying adalah lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidakharmonisan di rumah, dan karakter anak⁷².

Jenis bullying sangat beragam, mulai dari sikap, perkataan hingga perbuatan atau tindakan yang mengarah pada usaha merendahkan, mengganggu, menekan, dan merugikan orang lain secara fisik maupun mental. Perilaku bullying terjadi mulai dari lingkungan pergaulan, keluarga, hingga lingkungan sekolah. Baik anak laki-laki dan perempuan melakukan bullying terhadap orang lain secara langsung atau tidak langsung. Anak laki-laki lebih mungkin untuk menggunakan jenis bullying fisik, seangkan anak perempuan lebih mungkin untuk menyebarkan rumor dan pengucilan sosial⁷³.

Bullying yang kerap kali terjadi di sekolah seringkali diabaikan, padahal bullying sangat perlu ditanggulangi. Hal tersebut karena bullying dapat menimbulkan akibat yang sangat besar bagi siswa yang terlibat, baik sebagai korban ataupun pelaku. Terdapat berbagai dampak yang ditimbulkan akibat bullying. Dampak yang dialami korban bullying tersebut bukan hanya dampak fisik tapi juga dampak psikis.

⁷² Astuti, *Meredam Bullying*, (Jakarta, PT Grasindo : 2013), hal 50-51

⁷³ Yayasan Semai Jiwa (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta, Grasindo : 2013), hal 2.

Bahkan dalam kasus - kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian.

Perkembangan sosial emosional merupakan proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat. Anak yang berkembang dengan baik dalam aspek-aspek sosial emosionalnya akan memiliki kualitas diri yang positif, situasi yang sama dapat memberikan reaksi yang berbeda bagi dirinya dan orang lain. Terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional yaitu mencapai self of self atau pemahaman diri dalam berhubungan dengan orang lain, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang meliputi kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain dan mengambil inisiatif, menampilkan perilaku sosial, seperti empati, berbagi dan menunggu giliran⁷⁴

Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya. Peran guru terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying yang terjadi di sekolah, sehingga perilaku siswa bisa menjadi baik. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seorang siswa termasuk penguatan ketrampilan atau kemampuan sosial emosional dalam proses pembelajaran agar kasus bullying tidak terjadi. Guru seharusnya menjalankan perannya dalam pencegahan perilaku bullying melalui penerapan strategi pembelajaran untuk penguatan ketrampilan sosial dan emosional siswa, tetapi tetap saja ditemukan kasus bullying di sekolah. Berdasarkan hal tersebut akan ditemukan jawaban bagaimana strategi guru dalam upaya pencegahan bullying melalui penguatan ketrampilan sosial dan emosional siswa di MI Miftahul Huda 01 Karangmalang.

⁷⁴ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi 11, (Jakarta, Erlangga : 2014), hal. 10.